

## Analisis Kebijakan Moneter Terhadap Daya Beli Masyarakat

**Ovie Jaya Fitri<sup>1\*</sup>, Muhammad Rafif Naufal<sup>2</sup>, Saskia Zahratu Amami<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

[oviefitri060@gmail.com](mailto:oviefitri060@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [muhammadrafif176@gmail.com](mailto:muhammadrafif176@gmail.com)<sup>2</sup>, [zaskia270@gmail.com](mailto:zaskia270@gmail.com)<sup>3</sup>

Alamat: Jl. Letnan Kolonel H Jl. Endro Suratmin, Sukarame, Kec. Sukarame

Korespondensi penulis: [oviefitri060@gmail.com](mailto:oviefitri060@gmail.com)

**Abstract.** This study aims to analyze the impact of monetary policy on the purchasing power of society in Indonesia. Using a qualitative approach and secondary data from various official reports, this research examines the mechanism of monetary policy in controlling inflation and maintaining price stability, as well as its effect on the public's ability to meet consumption needs. The results indicate that effective monetary policy can maintain price stability and preserve purchasing power, despite challenges such as commodity price volatility and exchange rate fluctuations. The study emphasizes the importance of coordination between monetary and fiscal policies as well as transparent communication in policy implementation to support societal welfare..

**Keywords:** Indonesia, Inflation, Monetary Policy, Price Stability, Purchasing Power

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kebijakan moneter terhadap daya beli masyarakat di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan data sekunder dari berbagai laporan resmi, penelitian ini mengkaji mekanisme kebijakan moneter dalam mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas harga serta dampaknya terhadap kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan konsumsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan moneter yang efektif dapat menjaga stabilitas harga dan mempertahankan daya beli masyarakat, meskipun terdapat tantangan seperti volatilitas harga komoditas dan fluktuasi nilai tukar. Penelitian ini menekankan pentingnya koordinasi antara kebijakan moneter dan fiskal serta komunikasi yang transparan dalam pelaksanaan kebijakan untuk mendukung kesejahteraan masyarakat.

**Kata kunci:** Indonesia, Inflasi, Kebijakan Moneter, Stabilitas Harga, Daya Beli

### 1. LATAR BELAKANG

Kebijakan moneter merupakan salah satu instrumen penting yang digunakan oleh pemerintah dan bank sentral dalam mengendalikan perekonomian nasional (Azky et al., 2024). Melalui kebijakan moneter, otoritas moneter dapat mempengaruhi jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, dan inflasi yang pada akhirnya berdampak pada daya beli masyarakat. Daya beli merupakan kemampuan masyarakat untuk membeli barang dan jasa dengan pendapatan yang dimiliki (Sedyaningrum et al., 2016). Oleh karena itu, hubungan antara kebijakan moneter dan daya beli masyarakat menjadi aspek yang sangat penting untuk dikaji.

Dalam beberapa dekade terakhir, berbagai perubahan ekonomi global dan nasional telah memengaruhi efektivitas kebijakan moneter (Putri, 2024). Kebijakan yang tepat dapat menjaga stabilitas harga dan mendorong pertumbuhan ekonomi, sementara kebijakan yang kurang tepat dapat menimbulkan inflasi tinggi atau deflasi yang merugikan daya beli masyarakat. Penurunan daya beli masyarakat akan berdampak langsung pada konsumsi

domestik, yang merupakan salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi (Yudha & Anwar, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kebijakan moneter yang diterapkan oleh bank sentral berpengaruh terhadap daya beli masyarakat, serta faktor-faktor yang memediasi hubungan tersebut. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai efektivitas kebijakan moneter dalam menjaga stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Teori Kebijakan Moneter**

Kebijakan moneter adalah kebijakan yang dilakukan oleh bank sentral dalam mengatur jumlah uang beredar dan suku bunga untuk mencapai kestabilan ekonomi, terutama dalam hal pengendalian inflasi, stabilitas nilai tukar, dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Menurut teori klasik, kebijakan moneter hanya memengaruhi variabel nominal seperti harga dan inflasi, sementara dalam teori Keynesian, kebijakan moneter dapat berpengaruh terhadap output riil melalui pengaruhnya pada suku bunga dan investasi (Firmansyah, 2022). Instrumen utama kebijakan moneter antara lain suku bunga acuan, operasi pasar terbuka (OPT), dan cadangan wajib minimum.

### **Teori Daya Beli**

Daya beli merupakan kemampuan masyarakat untuk membeli barang dan jasa dengan pendapatan yang dimilikinya. Menurut teori ekonomi makro, daya beli sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan riil dan tingkat harga umum (Rizani et al., 2023). Ketika harga naik (inflasi), sementara pendapatan tetap, maka daya beli akan menurun. Teori ini diperkuat oleh konsep purchasing power parity (PPP) yang menyatakan bahwa nilai tukar suatu mata uang mencerminkan daya beli relatif terhadap negara lain<sup>2</sup>. Oleh karena itu, pengendalian inflasi menjadi kunci utama dalam menjaga daya beli masyarakat.

### **Teori Inflasi dan Hubungannya dengan Daya Beli**

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus- menerus. Menurut teori kuantitas uang (Quantity Theory of Money), inflasi terjadi ketika pertumbuhan uang beredar lebih cepat daripada pertumbuhan output barang dan jasa (Lubianti, 2018). Inflasi yang tinggi menyebabkan penurunan nilai riil uang, yang secara

langsung mengurangi daya beli masyarakat<sup>3</sup>. Dalam konteks ini, kebijakan moneter bertujuan menjaga inflasi dalam batas target agar daya beli masyarakat tidak tergerus..

### **3. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam pengaruh kebijakan moneter terhadap daya beli masyarakat di Indonesia berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber terpercaya seperti buku ekonomi, jurnal ilmiah, laporan Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS), serta artikel ilmiah lainnya. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis guna memperoleh pemahaman yang utuh mengenai hubungan antara kebijakan moneter dan daya beli masyarakat dalam konteks ekonomi makro Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu memberikan pemahaman konseptual dan analitis terhadap fenomena yang dikaji secara komprehensif.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Pengertian dan Tujuan Kebijakan Moneter**

Kebijakan moneter merupakan suatu kebijakan ekonomi yang dilakukan oleh bank sentral untuk mengatur jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga dengan tujuan menjaga stabilitas ekonomi nasional. Menurut Bank Indonesia (BI), kebijakan moneter adalah serangkaian tindakan yang diambil oleh bank sentral untuk mempengaruhi perekonomian melalui pengendalian jumlah uang beredar dan biaya uang, yaitu suku bunga (Mutmainah et al., 2024). Kebijakan ini bertujuan untuk mencapai beberapa sasaran utama, yaitu stabilitas harga, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, dan penciptaan lapangan kerja.

Secara umum, kebijakan moneter bertujuan untuk menjaga nilai rupiah agar tidak mengalami inflasi yang tinggi maupun deflasi yang berlebihan. Inflasi yang terkendali akan menjaga daya beli masyarakat tetap stabil, sehingga kesejahteraan masyarakat dapat terjaga (Fauziyah, 2024). Dalam konteks perekonomian Indonesia, stabilitas harga menjadi fokus utama kebijakan moneter karena inflasi yang tidak terkendali dapat mengurangi daya beli masyarakat dan mengganggu stabilitas ekonomi makro.

Instrumen kebijakan moneter yang paling umum digunakan antara lain adalah operasi pasar terbuka (OPT), penetapan suku bunga acuan, dan penetapan cadangan wajib minimum (reserve requirement). Melalui instrumen ini, bank sentral dapat mempengaruhi

likuiditas dan suku bunga di pasar uang, yang kemudian berdampak pada konsumsi, investasi, dan akhirnya pertumbuhan ekonomi. Di Indonesia, Bank Indonesia sebagai otoritas moneter bertanggung jawab menjalankan kebijakan moneter secara independen untuk menjaga stabilitas nilai rupiah dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Kebijakan moneter yang tepat dan akurat sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan stabilitas harga, sehingga daya beli masyarakat tetap terjaga dalam jangka panjang.

### **Mekanisme Kebijakan Moneter dalam Mengendalikan Inflasi dan Stabilitas Harga**

Kebijakan moneter berperan penting dalam mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas harga agar perekonomian tetap sehat dan berkelanjutan. Inflasi adalah kenaikan umum dan terus-menerus pada tingkat harga barang dan jasa dalam suatu perekonomian selama periode tertentu (Rozeqqi & Asriati, 2024). Inflasi yang tinggi akan mengikis daya beli masyarakat dan menimbulkan ketidakpastian ekonomi, sedangkan inflasi yang sangat rendah atau deflasi dapat menyebabkan penurunan produksi dan pengangguran. Bank sentral, dalam konteks Indonesia Bank Indonesia (BI), menggunakan berbagai instrumen kebijakan moneter untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar dan mempengaruhi tingkat suku bunga guna menjaga inflasi pada tingkat yang optimal (Ramadhani et al., 2024). Salah satu instrumen utama adalah penetapan suku bunga acuan atau BI 7-Day Reverse Repo Rate yang mempengaruhi biaya pinjaman bagi perbankan dan konsumen (Al Amin, 2020). Ketika BI menaikkan suku bunga, biaya pinjaman menjadi lebih mahal sehingga konsumsi dan investasi cenderung menurun, yang secara otomatis menekan tekanan inflasi. Sebaliknya, penurunan suku bunga bertujuan merangsang aktivitas ekonomi dengan meningkatkan likuiditas dan konsumsi masyarakat.

Selain suku bunga, operasi pasar terbuka (OPT) merupakan instrumen yang digunakan untuk menyerap atau menambah likuiditas di pasar uang melalui pembelian atau penjualan surat berharga oleh bank sentral. OPT yang ketat akan mengurangi jumlah uang beredar sehingga menekan inflasi. Cadangan wajib minimum (reserve requirement) juga digunakan sebagai alat kontrol untuk mengatur jumlah uang yang dapat dipinjamkan oleh bank kepada masyarakat, yang berdampak langsung pada likuiditas dan stabilitas harga.

Mekanisme ini bekerja secara sinergis untuk menjaga stabilitas harga. Ketika inflasi mulai meningkat di atas target yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, kebijakan moneter yang ketat akan diterapkan untuk menahan laju inflasi. Sebaliknya, dalam kondisi ekonomi melambat, kebijakan moneter yang longgar dapat digunakan untuk mendorong

pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan daya beli masyarakat dan investasi. Dengan demikian, kebijakan moneter berperan sebagai alat penyeimbang yang menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan stabilitas harga.

### **Daya Beli Masyarakat: Pengertian dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi**

Daya beli masyarakat adalah kemampuan individu atau kelompok dalam membeli barang dan jasa dengan pendapatan yang dimiliki pada suatu periode waktu tertentu. Daya beli mencerminkan tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat karena menentukan seberapa banyak barang dan jasa yang dapat dikonsumsi. Menurut Pieter, daya beli merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur kesejahteraan dan konsumsi masyarakat yang secara langsung mempengaruhi pertumbuhan ekonomi nasional (De Fretes, 2017).

Faktor utama yang memengaruhi daya beli masyarakat adalah tingkat pendapatan atau penghasilan yang diterima, harga barang dan jasa, serta tingkat inflasi. Jika pendapatan masyarakat meningkat sementara harga barang tetap atau turun, maka daya beli akan meningkat. Sebaliknya, jika inflasi menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa lebih cepat daripada kenaikan pendapatan, maka daya beli masyarakat akan menurun.

Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi daya beli antara lain kebijakan fiskal dan moneter, tingkat suku bunga, ketersediaan lapangan kerja, serta kondisi ekonomi makro secara keseluruhan. Kebijakan fiskal yang mendorong peningkatan pengeluaran pemerintah dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, sedangkan kebijakan moneter yang efektif dapat menjaga stabilitas harga agar daya beli tidak tergerus inflasi. Suku bunga yang tinggi akan menekan konsumsi dan investasi sehingga menurunkan daya beli masyarakat, sementara suku bunga rendah cenderung mendorong peningkatan daya beli.

Dalam konteks Indonesia, daya beli masyarakat sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga bahan pokok dan energi yang merupakan komponen utama konsumsi rumah tangga. Ketidakstabilan harga komoditas ini dapat menimbulkan tekanan inflasi yang berdampak negatif terhadap daya beli masyarakat, terutama kelompok berpenghasilan rendah. Oleh karena itu, pemantauan dan pengendalian faktor-faktor tersebut sangat penting untuk menjaga daya beli masyarakat agar tetap stabil dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

## **Pengaruh Kebijakan Moneter terhadap Daya Beli Masyarakat**

Kebijakan moneter memiliki pengaruh signifikan terhadap daya beli masyarakat melalui pengendalian inflasi, suku bunga, dan jumlah uang yang beredar dalam perekonomian. Sebagaimana dijelaskan oleh Nurhasanah, kebijakan moneter yang efektif dapat menjaga stabilitas harga sehingga daya beli masyarakat tidak mengalami erosi akibat inflasi yang tinggi (Nurhasanah & Nugroho, 2024). Ketika inflasi terkendali, harga barang dan jasa relatif stabil sehingga masyarakat dapat membeli kebutuhan pokok dan barang lainnya sesuai dengan pendapatan yang dimiliki.

Salah satu cara kebijakan moneter mempengaruhi daya beli adalah melalui pengaturan suku bunga. Ketika bank sentral menaikkan suku bunga acuan, biaya pinjaman meningkat sehingga konsumsi dan investasi menurun, yang secara tidak langsung menekan inflasi. Dengan inflasi yang terkendali, daya beli masyarakat dapat terjaga meskipun aktivitas ekonomi melambat. Sebaliknya, penurunan suku bunga bertujuan merangsang konsumsi dan investasi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, namun jika tidak diimbangi dengan pengendalian yang baik, hal ini dapat memicu inflasi tinggi yang menurunkan daya beli.

Selain itu, kebijakan moneter yang terlalu longgar, misalnya pencetakan uang berlebihan atau suku bunga yang sangat rendah dalam waktu lama, dapat menyebabkan peningkatan jumlah uang beredar yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan produksi barang dan jasa. Kondisi ini berpotensi memicu inflasi yang tinggi sehingga menurunkan daya beli masyarakat, khususnya kelompok berpenghasilan tetap dan menengah bawah.

Di Indonesia, berbagai studi menunjukkan bahwa pengaruh kebijakan moneter terhadap daya beli masyarakat juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti harga komoditas global dan nilai tukar rupiah (Salim, 2018). Ketidakstabilan nilai tukar dapat meningkatkan harga barang impor, yang pada akhirnya mempengaruhi inflasi dan daya beli masyarakat. Oleh karena itu, kebijakan moneter harus dirancang secara hati-hati dan terintegrasi dengan kebijakan fiskal serta stabilitas eksternal untuk memastikan daya beli masyarakat tetap terjaga dan pertumbuhan ekonomi dapat berkelanjutan.

## **Tantangan dan Implikasi Kebijakan Moneter dalam Menjaga Daya Beli Masyarakat**

Pelaksanaan kebijakan moneter dalam menjaga daya beli masyarakat menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks, baik dari sisi internal maupun eksternal perekonomian. Salah satu tantangan utama adalah volatilitas harga komoditas yang sangat memengaruhi inflasi di Indonesia, terutama harga bahan pangan dan energi yang menjadi

komponen besar dalam indeks harga konsumen. Ketidakstabilan harga ini sering kali menyulitkan bank sentral dalam menjaga stabilitas harga tanpa mengorbankan pertumbuhan ekonomi.

Selain itu, globalisasi ekonomi dan keterbukaan pasar membawa risiko eksternal seperti fluktuasi nilai tukar rupiah dan tekanan inflasi impor yang sulit dikendalikan hanya melalui kebijakan moneter domestik. Kondisi ini menuntut kebijakan moneter yang responsif dan fleksibel agar dapat menyesuaikan dengan dinamika ekonomi global (Ani et al., 2024). Misalnya, pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dapat meningkatkan harga barang impor, yang secara langsung menekan daya beli masyarakat.

Kendala lain yang dihadapi adalah keterbatasan transmisi kebijakan moneter ke sektor riil, terutama dalam konteks struktur ekonomi Indonesia yang masih didominasi oleh sektor informal dan rendahnya inklusi keuangan. Hal ini menyebabkan perubahan suku bunga atau kebijakan likuiditas tidak selalu berdampak langsung dan merata ke seluruh lapisan masyarakat (Nurhasanah & Nugroho, 2024). Oleh karena itu, efektivitas kebijakan moneter dalam menjaga daya beli memerlukan koordinasi dengan kebijakan fiskal dan program-program sosial pemerintah.

Implikasi dari tantangan ini menuntut bank sentral untuk lebih berhati-hati dan adaptif dalam merancang kebijakan moneter. Pendekatan yang komprehensif dan berbasis data menjadi sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, komunikasi kebijakan yang transparan kepada publik juga diperlukan untuk mengelola ekspektasi masyarakat dan menjaga kepercayaan terhadap kebijakan moneter (Rozeqqi & Asriati, 2024).

Secara keseluruhan, menjaga daya beli masyarakat melalui kebijakan moneter bukan hanya soal pengendalian inflasi, tetapi juga melibatkan upaya koordinasi multisektor dan respons yang cepat terhadap dinamika ekonomi yang berubah dengan cepat.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan moneter memiliki peran krusial dalam menjaga dan memengaruhi daya beli masyarakat melalui mekanisme pengendalian inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar. Kebijakan moneter yang efektif mampu menjaga stabilitas harga sehingga daya beli masyarakat tetap terjaga dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Namun, pelaksanaan kebijakan moneter menghadapi berbagai tantangan, seperti volatilitas harga komoditas, fluktuasi nilai tukar, serta keterbatasan transmisi kebijakan ke sektor riil, yang memerlukan pendekatan yang adaptif

dan koordinasi dengan kebijakan fiskal serta program sosial. Oleh karena itu, untuk menjaga daya beli masyarakat secara optimal, kebijakan moneter harus dirancang secara komprehensif dan didukung oleh komunikasi yang transparan kepada publik serta respons cepat terhadap perubahan kondisi ekonomi.

## DAFTAR REFERENSI

- Al Amin, E. M. N. (2020). Kebijakan pemerintah mempertahankan BI 7-Day Reverse Repo Rate sebesar 4,50%. *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 9(2), 125–135.
- Ani, N., Muti, R. N., & Meria, L. (2024). Strategi efektif menghadapi dinamika global: Pendekatan manajemen perubahan organisasi yang terbukti. *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, 5(2), 56–63.
- Azky, S., Anita, R., & Oktaviani, N. R. (2024). Peranan kebijakan moneter dalam menjaga stabilitas perekonomian nasional. *Jurnal Ekonomi Islam*, 2(1), 34–39.
- De Fretes, P. (2017). Pengaruh dana perimbangan, pendapatan asli daerah, dan pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Kepulauan Yapen. *JAE (Jurnal Akuntansi dan Ekonomi)*, 2(2), 1–33.
- Fauziyah, A. M. (2024). Peran kebijakan moneter dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di negara berkembang. *Peran Kebijakan Moneter Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Di Negara Berkembang*.
- Firmansyah, M. (2022). Efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui jalur kredit perbankan dan harga aset dalam sasaran akhir inflasi. *At-Tadbir: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 6(2), 191–203.
- Lubianti, D. (2006). Pengaruh inflasi terhadap velocity of money di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 113–126.
- Mutmainah, A., Khairiyah, D. C., Nasution, H. R., Sambo, R. A., & Cahya, S. D. (2024). Kajian peran kebijakan moneter syariah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 567–573.
- Nurhasanah, H., & Nugroho, F. A. (2024). Menghadapi inflasi: Strategi pengendalian dan dampak terhadap ekonomi dan kesejahteraan rakyat. *OPTIMAL Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 4(2), 56–72.
- Putri, M. (2024). Kebijakan moneter dan fiskal: Studi kasus pada krisis ekonomi global. *Circle Archive*, 1(5).
- Ramadhani, N., Oktaviany, A. S., & Utama, M. A. S. (2024). Peran pemerintah menstabilkan inflasi dengan kebijakan moneter dalam perspektif ekonomi Islam. *Jurnal Sosial dan Sains*, 4(2), 186–195.

- Rizani, A., Norrahman, R. A., Harsono, I., Yahya, A. S., & Syifa, D. M. (2023). Efek inflasi terhadap daya beli masyarakat pada tinjauan ekonomi makro. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2).
- Rozeqqi, I., & Asriati, N. (2024). Peran bank sentral dalam mengendalikan inflasi: Pengalaman negara maju dan berkembang. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 4(2), 571–582.
- Salim, J. F. (2018). Pengaruh kebijakan moneter terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Ekombis: Jurnal Fakultas Ekonomi*, 3(2).
- Sedyaningrum, M., Suhadak, S., & Nuzula, N. F. (2016). Pengaruh jumlah nilai ekspor, impor dan pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar dan daya beli masyarakat di Indonesia: Studi pada Bank Indonesia periode tahun 2006:IV–2015:III. *Brawijaya University*.
- Yudha, Y. D. P., & Anwar, M. Z. K. (2025). Dampak ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen dan Ekonomi (JRIME)*, 3(1), 171–182.